

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi antarmanusia dan salah satu elemen penting dalam kehidupan. Komunikasi adalah pengiriman pesan berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan dimaksud dapat dipahami (KBBI:1998:445). Tanpa bahasa, akan ada banyak hal yang tidak bisa diungkapkan dan dimengerti.

Setiap negara di berbagai belahan di dunia ini mempunyai bahasa. Definisi bahasa sendiri menurut Kridalaksana(1985:12) adalah “Bahasa merupakan sistem bunyi yang bermakna dan digunakan untuk berkomunikasi oleh setiap kelompok manusia”. Menurut Keraf (1982:61) bahasa terdiri dari rangkaian kata-kata, yang terdiri dari berbagai kelas kata, misalnya, kata benda atau nomina, verba atau kata kerja, kata sifat atau adjektiva, adverbial, dan sebagainya.

Bahasa Jepang mempunyai kelas kata *joshi* 「助詞」 / kata bantu yang dapat dikatakan sebagai karakteristik bahasa Jepang. *Joshi* menurut Masuoka (1993:49) adalah sebagai berikut :

名詞に接続して補足語や主題を作る働きをするもの、語と語、節と節を接続する働きをするもの等を一括して「助詞」、という。

Meishi ni setsuzoku shite hosokugo ya shudai wo tsukuru hataraki wo suru mono, go to go, setsu to setsu setsuzoku suru hataraki wo suru mono nado wo ikkatsushite (joshi) to iu

Joshi berfungsi untuk menghubungkan suatu kata dengan kata lainnya, satu klausa dengan klausa yang lainnya, dan berfungsi juga sebagai kata bantu atau subjek yang menghubungkannya dengan kata benda.

Sementara Iori (2003:345), mengungkapkan definisi *joshi* sebagai berikut:

助詞は、単独で用いられず、名詞や動詞などの他の語に愚説する、活用のない語です。

Joshi wa, tandoku de mochirarezu, meishi ya doushi nado no ta no go ni gusetsu suru, katsuyou no nai go desu.

Joshi adalah kata yang tidak dapat berdiri sendiri, melekat pada nomina, verba, dan kata lainnya, dan tidak berkonjugasi.

Dari beberapa teori tersebut, dapat dipahami bahwa *joshi* berfungsi untuk menghubungkan antarkata, klausa, atau sebagai kata bantu atau subjek yang menghubungkannya dengan kata benda, tidak dapat berdiri sendiri, melekat pada verba dan kata lainnya, serta tidak berkonjugasi.

Perhatikan kalimat berikut :

- (1) 鈴木さんが街で旧友に会った。
Suzuki-san ga machi de kyuuuyu ni atta.
Suzuki bertemu dengan teman lamanya di kota.

(Masuoka, 1992:49)

Dalam kalimat tersebut, *ga*, *de*, dan *ni* adalah *joshi*. Selain *ga*, *de* dan *ni* terdapat bermacam-macam *joshi* yang lain.

Menurut Tomita (1993:68-70) *joshi* dibagi menjadi 5, yaitu 1) 格助詞 '*kakujoshi*' 2) 提題助詞 '*teidaijoshi*' 3) 取り立て助詞 '*toritatejoshi*' 4) 接続助詞 '*setsuzokujoshi*' 5) 終助詞 '*shuujoshi*'.

Menurut Tomita (1993:68-70), *joshi* と '*to*' termasuk ke dalam *kakujoshi* dan *setsuzokujoshi*, namun *joshi* と '*to*' yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah *joshi* と '*to*' yang termasuk ke dalam *setsuzokujoshi*.

Pengertian と 'to' menurut Ichikawa (2005:581) adalah sebagai berikut :

と 'to' is a conjunctive particle that indicates a condition for S2, the main predicate. The condition indicated by to is essentially habitual or immediate (when occurs, always, or immediately occurs).

と 'to' adalah partikel penghubung yang mengindikasikan kondisi pada kalimat ke 2, predikat utama. Kondisi yang ditunjukkan adalah kebiasaan atau spontanitas (todapat berarti ketika terjadi, selalu terjadi, atau terjadi secara spontan).

Dari teori di atas, dapat dipahami bahwa *joshi* 'to' adalah partikel penghubung yang menjelaskan keadaan yang terjadipada klausa kedua dan menunjukkan makna kebiasaan atau spontanitas.

Menurut Ichikawa (2005:581-584) と 'to' bisa menempel pada kelas kata verba bentuk kamus dan verba bentuk ~nai.

Perhatikan contoh kalimat と 'to' berikut:

(2) だろぼうは警察を見ると、逃げていった。
Dorobou wa keisatsu wo miru to, nigete itta.
Ketika pencuri melihat polisi, dia lari.

(Ichikawa, 2005:583)

Pola kalimat (2) adalah klausa 1, yaitu だろぼうは警察を見る 'dorobou wa keisatsu wo miru' tidak lampau dan klausa 2, yaitu 逃げていった 'nigete itta' lampau, *joshi* と 'to' melekat pada verba kamus 見る (*miru*). と 'to' merupakan partikel penghubung 2 klausa pada kalimat tersebut. Karena klausa 2 yaitu 逃げていった (*nigete itta*) lampau, maka tindakan klausa ke 2 terjadi spontan sebagai hasil dari klausa ke 1, yaitu だろぼうは警察を見る (*dorobou wa keisatsu o miru*). Makna *joshi* と 'to' pada kalimat 2 adalah 'ketika'. Pembicara menyatakan

bahwa tindakan pencuri yang berlari secara spontan terjadi ketika pencuri melihat polisi.

(3) 春になると、花がさく。

Haru ni naru to, hana ga saku.

Ketika musim semi tiba, bunga-bunga bermekaran.

(Ichikawa, 2005:582)

Joshi と 'to' pada kalimat (3) berfungsi sebagai *setsuzokujoshi* yang menghubungkan 2 klausa. *Joshi* と 'to' melekat pada verba bentuk kamus なる (*naru*). Makna *joshi* と 'to' pada kalimat tersebut berarti 'ketika' dan menyatakan aktivitas yang selalu terjadi atau kebiasaan. Ketika klausa 1 yaitu 春になる (*haru ni naru*) terjadi maka klausa 2 yaitu 花がさく (*hana ga saku*) selalu atau biasa terjadi.

Struktur kalimat pada *joshi* と 'to' mempunyai kemiripan makna dengan 時 'toki' yang merupakan kata benda. Adapun pengertian とき/時 'toki' menurut Sagawa dkk (2002:323) sebagai berikut:

状態を表す述語の辞書形を受けて、それと同時並行的に他の出来事や状態が成立することを表す。

Joutai wo arawasu jutsugo no jishokei wo ukete, soreto doujiheikouteki ni hoka no deigoto ya joutai ga seiritsu suru koto wo arawasu.

Menggambarkan suatu keadaan pada predikat bentuk kamus, dimana bersamaan/ bersejajaran dengan keadaan tersebut, sehingga terbentuklah/ terciptalah keadaan lainnya.

Menurut Sagawa dkk (2002:48) bahwa とき/時 'toki' menitikberatkan pada waktu dan pengalaman pembicara. Sementara menurut Ichikawa (2002:598) sebagai berikut :

とき/時 'toki' is formally a noun. Like any other noun it can attach the particles, but is also used like a conjunctive particle in complex

sentencesin the pattern clause 1 toki clause 2, in the sense of '(the time) when'.

とき/ 時 *'toki'* merupakan kata benda. Seperti kata benda lainnya, *toki* juga bisa dilekatkan pada partikel, tetapi juga dapat digunakan sebagai partikel penghubung dalam kalimat majemuk dalam pola klausa 1 *toki* klausa 2, dengan arti ketika.

Dari teori tersebut, dapat dipahami bahwa *toki* termasuk ke dalam kata benda, dapat melekat pada beberapa partikel seperti に *'ni'*, は *'wa'*, dan には *'niwa'*, dan dalam kalimat majemuk berfungsi sebagai penghubung klausa dan memiliki arti ketika.

Selanjutnya, Ichikawa (2002:598-601) mengemukakan bahwa, *とき/ 時 'toki'* bisa menempel dengan kelas kata seperti verba, adjektiva *i*, adjektiva *na* dan nomina.

Seperti yang dikemukakan dalam kutipan dari Ichikawa (2002:598) bahwa *とき/ 時 'toki'* digunakan sebagai partikel penghubung dalam kalimat majemuk. Menurut Keraf (1984:167), pengertian kalimat majemuk adalah kalimat yang mengandung dua pola kalimat atau lebih. Pengertian kalimat majemuk menurut Koizumi (1993:157) adalah sebagai berikut:

‘一つ以上の短文を含む文を複文と呼ぶが複文では文と文との間の接続が問題となる。なお、複文の構成する文を説という’

'Hitotsu ijoo no tanbun o fukumu bun o, 'fukubun' to yobu ga, fukubun de wa, bun to bun to no aida no setsuzoku ga mondai to naru. Nao, fukubun no koosei suru bun o 'setsu' to iu'

‘Kalimat yang terdiri dari lebih dari satu kalimat tunggal disebut kalimat majemuk, tetapi yang menjadi masalah adalah penghubung diantara kalimat dan kalimat. Pembentuk kalimat majemuk itu disebut dengan klausa’

Dari teori tersebut, dapat dipahami bahwa kalimat majemuk adalah

kalimat yang terdiri dari lebih dari satu kalimat dan dibentuk oleh klausa.

Perhatikan contoh kalimat berikut:

- (4). 外国旅行に出るとき、空港で出国手続きを済ませる。
Gaikoku ryokou ni deru toki, kuukou de shukkoku tetsuzuki wo sumaseru.
Ketika pergi ke luar negeri, harus menyelesaikan persyaratan di bandara.

(Ichikawa, 2005:598)

Pada kalimat ke (4) *とき/時 'toki'* melekat pada verba bentuk kamus yaitu *出る (deru)*. Kalimat *とき/時 'toki'* tersebut merupakan kalimat majemuk yang memiliki 2 klausa. *外国旅行に出る (gaikoku ryokou ni deru)* merupakan anak klausa dan *空港で出国手続きを済ませる (kuukou de shukkoku tetsuzuki wo sumaseru)* merupakan induk klausa. Kalimat tersebut mempunyai makna 'ketika', pada saat klausa 1 yaitu *外国旅行に出る (gaikoku ryokou ni deru)* terjadi, aktivitas yang lain yaitu klausa 2 *空港で出国手続きを済ませる (kuukou de shukkoku tetsuzuki wo sumaseru)* juga terjadi. Perhatikan contoh berikut:

- (5) 会えないときは手紙でやり取りした。
Aenai toki wa tegami de yaritori shita.
Ketika tidak bertemu, mereka berkomunikasi dengan surat.

(Ichikawa, 2005:601)

Pada kalimat (5) dapat dipahami bahwa *会えないときは (aenai toki wa)* mempunyai fungsi sintaksis sebagai penanda subjek atau pokok kalimat karena dibatasi oleh *は (wa)*. *とき/時 'toki'* pada kalimat (5) mempunyai makna 'ketika' dan menandakan aktivitas yang sudah terjadi sebagai pengalaman dari pembicara

bahwa ketika klausa 1 yaitu 会えない (*aenai*) terjadi maka aktivitas yang dilakukan pada saat itu adalah klausa ke 2 yaitu 手紙でやり取りした (*tegami de yaritori shita*).

Orang Indonesia sebagai pembelajar bahasa asing sering keliru dalam menggunakan と 'to' dan とき/時 '*toki*' dalam bahasa Jepang. Perhatikan contoh berikut:

(6)a. 玄関を入ると、元気のいい声が掛かる。
Genkan o hairu to, genki no iikoe ga kakaru

(Ichikawa, 2005:582)

(*b. 玄関を入るとき、元気のいい声が掛かる。
Genkan o hairu toki, genki no iikoe ga kakaru

Kedua kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia sama-sama memiliki arti 'ketika memasuki pintu depan, disambut oleh suara yang indah'. Namun dari 2 struktur kalimat tersebut yang tepat adalah kalimat 6(a), struktur kalimat 6(b) dalam bahasa Jepang kurang berterima. Struktur kalimat 6(b) bisa berterima apabila klausa ke 2 diganti dengan kalimat yang menjelaskan aktivitas, pengalaman atau sesuatu yang terjadi secara bersamaan.

Seperti contoh lain di bawah ini yang melibatkan 10 orang mahasiswa/i Sastra Jepang Universitas Kristen Maranatha. Ke 10 mahasiswa/i tersebut harus menerjemahkan kalimat bahasa Indonesia di bawah ini ke dalam bahasa Jepang dengan menggunakan *joshi* と 'to' dan とき/時 '*toki*'.

(7) Ketika saya membuka pintu, orang itu sudah ada di depan

(8) Ketika saya membuka pintu, dia datang.

Jawaban yang benar dari kalimat di atas adalah, kalimat ke (7) menggunakan *joshi* と 'to' dan kalimat ke (8) memakai *joshi* とき/時 '*toki*'. Dari

10 orang, yang menjawab dengan benar adalah 4 orang. Ini membuktikan bahwa pembelajar bahasa asing masih sering keliru dalam penggunaan と 'to' dan とき/時 'toki' dalam kalimat bahasa Jepang.

Kalimat yang menggunakan partikel と 'to' dan とき/時 'toki' dalam keadaan tertentu dapat saling menggantikan. Hal ini dapat diamati pada contoh kalimat berikut:

- (7)a. 事務所に電話すると、所長がでた。
Jimusho ni denwa suru to, shochou ga deta.
Ketika saya menelpon ke kantor, direktur mengangkat telepon.

(Ichikawa, 2005:583)

- b. 事務所に電話するとき、所長がでた。
Jimusho ni denwa suru toki, shochou ga deta.
Ketika saya menelpon ke kantor, direktur mengangkat.

Secara sintaksis, と 'to' dan とき/時 'toki' dalam kalimat (7) sama-sama berfungsi sebagai penghubung 2 klausa. Pada makna kalimat (7) pembicara menyatakan kondisi ketika dia menelpon ke kantor secara spontan direktur mengangkat telepon. Kalimat (7a) dan (7b) tersebut terlihat sama-sama memiliki arti yang mirip atau serupa jika diartikan dalam bahasa Indonesia. Kedua kalimat tersebut dapat saling menggantikan karena klausa 2 memperlihatkan aksi spontan dan aktivitas lain yang terjadi ketika klausa 1 terjadi. Namun, tidak semua kalimat と 'to' dapat diganti dengan とき/時 'toki'.

Partikel dalam bahasa Jepang yang pada beberapa kasus memiliki makna yang hampir sama atau mirip tetapi dalam kasus lain makna partikel tersebut bisa sangat berbeda. Oleh karena itu sangat penting bagi pengguna bahasa Jepang untuk

memahami makna と 'to' dan とき/時 'toki' serta bagaimana penggunaan yang tepat dalam kalimat.

Karena adanya perbedaan secara makna dan persamaan secara penggunaan antara と 'to' dan とき/時 'toki', penulis sebagai orang asing yang belajar bahasa Jepang sering menemukan kesulitan penggunaan と 'to' dan とき/時 'toki' dalam penerapan bahasa Jepang, maka penulis tertarik untuk menganalisis penggunaan と 'to' dan とき/時 'toki'.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana penggunaan と 'to' dan とき/時 'toki' di dalam kalimat bahasa Jepang.
2. Bagaimana makna と 'to' dan とき/時 'toki' di dalam kalimat bahasa Jepang.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan penggunaan と 'to' dan とき/時 'toki' di dalam kalimat bahasa Jepang.
2. Mendeskripsikan makna と 'to' dan とき/時 'toki' di dalam kalimat bahasa Jepang.

1.4 Metode Penelitian dan Teknik Penelitian

1.4.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis untuk menganalisis penggunaan と 'to' dan 時 'toki' adalah metode deskriptif. Metode deskriptif menurut Furchan (2004:447) adalah sebagai berikut:

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status suatu gejala saat penelitian dilakukan. Lebih lanjut dijelaskan, dalam penelitian deskriptif tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan serta tidak ada uji hipotesis sebagaimana yang terdapat pada penelitian eksperimen. Data-data diperoleh melalui metode distribusi penelitian pustaka (*library research*), yaitu mencari data dan mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penulisan.

1.4.2 Teknik Penelitian

Teknik yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah teknik studi pustaka. Teknik studi pustaka dilakukan dengan langkah-langkah untuk penelitian adalah sebagai berikut :

- 1) Menentukan tema
- 2) Merumuskan topik atau judul
- 3) Pengumpulan data-data dari referensi yang berkaitan dengan judul penulisan
- 4) Mengklasifikasikan data yang telah dikumpulkan untuk diteliti
- 5) Menganalisis data yang telah terkumpul
- 6) Menyimpulkan hasil penelitian
- 7) Menyusun hasil penelitian dalam sebuah laporan

1.4.3 Teknik Kajian

Teknik yang digunakan untuk memilah data adalah teknik substitusi. Teknik ini digunakan untuk mengetahui apakah と 'to' dan とき/時 'toki' dapat saling menggantikan atau tidak. Perhatikan contoh berikut:

1. 雨上がりに探すと、採取しやすい。
Ameagari ni sagasu to, saishu shiyasui.
Ketika musim hujan, jamur mudah ditemukan.

(Ichikawa, 2005:582)

(*)雨上がりに探すととき、採取しやすい。

Ameagari ni sagasu toki, saishu shiyasui.

Ketika musim hujan, jamur mudah ditemukan.

(Tidak Bisa disubtitusikan)

2. 先生は来るとと,すわります。

Sensei wa kuru to, suwarimasu

Ketika guru datang, duduk.

(Ichikawa, 2005:583)

先生は来るととき,すわります。

Sensei wa kuru toki, suwarimasu

Ketika guru datang, duduk.

(Bisa disubtitusikan)

1.5 Organisasi Penulisan

Pada Bab I pendahuluan, latar belakang masalah menjadi latar belakang penelitian penulis, lalu rumusan masalah pada sub bab 1.2 yang menjadi masalah yang akan diteliti. Tujuan penelitian pada sub bab 1.3, merupakan tujuan penelitian yang mana peneliti mampu mendeskripsikan terhadap masalah yang dibuat. Pada sub bab 1.4 yaitu metode penelitian dan teknik penelitian yang menggunakan metode deskriptif dan teknik substitusi, dan sub bab 1.5 adalah organisasi penulisan yang merupakan rancangan alur penelitian. Pada Bab II merupakan kajian teori, yang mengacu pada teori sintaksis sub bab 2.1, sub bab dari sintaksis yaitu 2.1.1 satuan sintakasis, lalu semantik pada sub bab 2.2., setelah itu sub bab 2.3 yaitu *hinshi*, sub bab 2.4 yaitu *joshi* dan sub bab dari *joshi* adalah 2.4.1 yaitu *setsuzokujoshi*.Lalu, sub bab 2.5 mengenai teori と ‘to’ dan pada sub bab 2.6 penulis juga akan membahas teori

とき‘*toki*’ Pada Bab III yaitu penulis akan menganalisa dan memaparkan mengenai と‘*to*’ dan とき/時‘*toki*’. Pada Bab IV yaitu kesimpulan yang akan penulis simpulkan mengenai kapan penggunaan と ‘*to*’ dan とき/時‘*toki*’ dan bagaimana cara penggunaannya dalam kalimat bahasa Jepang.

